



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Jonathan Sarwono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (2006), penelitian gabungan dapat dilakukan dalam ilmu desain komunikasi visual. Metode ini dilakukan dengan cara menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (hlm.284).

3.1.1. Wawancara

Penulis melakukan pengumpulan data secara wawancara kepada beberapa pendeta yakni dengan Pendeta Natalina, Pendeta Hicler, dan Pendeta Moris untuk mendapatkan data mengenai penjelasan tentang memaafkan dan cerita Yusuf. Penulis juga melakukan wawancara kepada Guru Sekolah Minggu yang bernama Ibu Sarah dan Kakak Silvia untuk mendapatkan informasi tentang perilaku dan kegiatan Anak Sekolah Minggu selama mengikuti Sekolah Minggu. Orangtua Anak Sekolah Minggu yaitu orangtua dari Raphael untuk mendapatkan informasi tentang perilaku dan cara membimbing anak. Wawancara dilakukan kepada beberapa Anak Sekolah Minggu yakni Raphael, Ester, Hans, Noel, Vicky, Joy, Doli, Argus, Lian dan Yosefine. Bu Retno Kristy sebagai editor Elex Media Kopumtindo. Bu Yuyun, Bu Maria, Bu Elsa, dan Bu Jani sebagai guru di SD Strada Slamet Riyadi I. Wawancara dilakukan kepada Psikolog Anak yaitu Ibu Angi untuk mendapatkan informasi psikologi dan perkembangan anak.

3.1.1.1. Wawancara dengan Pendeta

1. Wawancara dengan Pendeta Natalina

Wawancara dengan Pendeta Natalina Hutajulu dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 di Ruang Kosistori Gereja HKBP Perumnas Tangerang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang memaafkan menurut agama Kristen dan perilaku anak sekolah minggu HKBP Perumnas Tangerang.

Beliau mengatakan bahwa dengan anak-anak mengikuti Sekolah Minggu, Anak-anak akan diperkaya pengetahuannya dengan pengajaran firman Tuhan dan juga mempelajari perilaku yang baik. Selain itu Pendeta Natalia Hutajulu mengatakan bahwa seharusnya anak-anak diperkenalkan dan diajak untuk Sekolah Minggu, hal ini bertujuan untuk tumbuh kembangnya iman serta mendidik agar perilaku dan sikapnya menunjukkan anak Tuhan, anak-anak juga bisa merasakan cara berkehidupan di masyarakat seperti cara bersosialisasi dengan temannya.

Menurut Pendeta Natalina, karakter anak harus dibentuk sejak kecil, karena saat masa itulah karakter anak akan mudah dibentuk, sehingga ia akan terbiasa dan terbentuk menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Sikap memaafkan harus diperkenalkan dan diajarkan kepada anak sejak ia masih kecil, upaya tersebut dilakukan untuk membangun karakter anak.

Mengajarkan tentang memaafkan kepada anak dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak.

Menurut beliau memaafkan artinya ialah melupakan permasalahan yang ada (menganggap peristiwa tersebut tidak pernah terjadi), tidak mengingat-ingat peristiwa terjadi. Memaafkan haruslah dilakukan dengan ikhlas, agar tidak ada perasaan untuk melakukan pembalasan. Bila tidak mau memaafkan akan berdampak pada hubungan dengan sesama karena kita tidak bisa menerima orang tersebut dengan baik sehingga dapat merusak hubungan antar sesama, pergaulan dengan sesama menjadi berkurang, dapat mengurangi suka cita, dan damai sejahtera.

Memaafkan itu tidak ada batasnya, sehingga kita harus memaafkan kepada siapapun yang pernah melakukan kesalahan kepada kita. Memaafkan membutuhkan suatu keikhlasan, bukan dengan memaafkan kita menjadi mengharapkan sesuatu yang lain. Memaafkan bukan hanya sekedar mengucapkan, namun harus ada tindakannya.

Pembelajaran memaafkan untuk anak dapat dilakukan dengan cara mengajarkan kepada anak bahwa kita dapat memaafkan dengan cara tidak membalas orang tersebut, dan kita

harus mendoakan orang tersebut. Menurut Pendeta Natalia, tokoh cerita Alkitab yang menjelaskan tentang memaafkan dan dapat diajarkan kepada anak ialah tokoh Yusuf. Tokoh Yusuf dipilih karena ia bisa memaafkan saudara-saudaranya dan tidak pernah membalas kejahatan mereka.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Pendeta Natalina

2. Wawancara dengan Pendeta Hicler

Wawancara dengan Pendeta Hicler Sitorus dilakukan di rumah beliau. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang cerita Yusuf dan perilaku anak sekolah minggu. Menurut beliau jubah merupakan labang kebesaran pada budaya Yunani kuno, identitas (kehormatan yang dimiliki) itu terlihat dari warna jubah tersebut. Jubah yang paling tinggi nilainya adalah jubah berwarna ungu karena jubah berwarna ungu biasanya dimiliki oleh anak-anak raja (bangsawan) dan melambangkan kebesaran, maka jubah yang diberikan Yakub kepada Yusuf ialah jubah

berwarna ungu, karena Yakub menunjukkan bahwa Yusuf akan menjadi orang besar. Di zaman sekarang penggunaan warna ungu di dalam Gereja terlihat pada penutup altar, hal ini menunjukkan kebesaran Tuhan. Yakub beserta anak-anaknya memakai jubah untuk pakaian mereka. Deskripsi karakter saudara-saudara tidak di jelaskan secara detail di dalam Alkitab.

Proses mengembalakan domba memakan waktu yang lama, bahkan hingga berminggu-minggu dan letaknya jauh dari rumah. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain karena tempat mengembalakan domba tidak menetap pada satu area. Ketika Yusuf menjadi budak di Mesir, ia melakukan pekerjaan yang kasar.

Menurut beliau bila tidak memaafkan yang tertinggal hanyalah jiwa permusuhan. Dengan memaafkan akan menghadirkan jiwa yang damai, karena ketika kita memiliki musuh perasaan kita menjadi tidak nyaman. Memaafkan adalah tidak menyimpan kesalahan orang lain. Memaafkan buat anak usia 6-8 tahun adalah tindakan mau berteman dan bermain kembali dengan orang yang pernah menyakiti dirinya. Berdasarkan hasil wawancara, penjelasan memaafkan berdasarkan Alkitab, dapat terlihat pada 1 Korintus 13:5-45, Matius 6:14-15, Markus 11:25, Lukas 17:4 dan Kolose 3:13.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Pendeta Natalina

3. Wawancara dengan Pendeta Iwan

Wawancara dengan Pendeta Iwan Simamora dilakukan di rumah beliau. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan tentang cerita Yusuf dan memaafkan. Menurut beliau pekerjaan Yusuf beserta keluarganya saat di Kanaan ialah mengembalakan domba, untuk itu mereka harus hidup berpindah-pindah di tempat yakni seperti padang rumput agar dapat menghidupi gembala-gembalanya, karena padang rumput tersebut merupakan sumber makanan untuk domba mereka. Yusuf beserta keluarganya memakai pakaian yang disebut dengan nama jubah. Mereka juga memiliki atribut tongkat yang berfungsi untuk mengiring domba mereka. Saat melakukan wawancara, beliau menunjukkan film yang dapat dijadikan referensi. Film tersebut berjudul *Joseph*.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Pendeta Iwan

3.1.1.2. Wawancara dengan Guru Sekolah Minggu

1. Wawancara dengan Ibu Sarah

Wawancara dengan Ibu Sarah dilakukan di Gereja HKBP Perumnas Tangerang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan perilaku anak sekolah minggu dan proses pengajaran di sekolah minggu. Beliau mengatakan bahwa Sekolah minggu merupakan salah satu wadah untuk memupuk iman dan membentuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang baik. Selama Ibu Sarah menjadi Guru Sekolah Minggu di HKBP Perumnas Tangerang, terkadang beliau menemukan Anak Sekolah Minggu yang bersikap kurang baik terhadap teman, Guru Sekolah Minggu, dan orang lain yang berada di sekitarnya, seperti jahil, meledek, dan berantem dengan temannya.

Beliau berpendapat bahwa anak-anak perlu didik berdasarkan Firman Tuhan, dengan begitu perilaku dan sikap anak-anak akan mencerminkan sikap yang Tuhan inginkan. Setiap dilakukannya pengajaran Sekolah Minggu, sebagai Guru Sekolah Minggu beliau selalu mengingatkan Anak Sekolah Minggu untuk selalu berbuat yang baik. Pengajaran tentang memaafkan juga selalu diingatkan di setiap materi yang menyingung tentang perihal memaafkan.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Ibu Sarah

2. Wawancara dengan Kakak Silvia

Wawancara dengan Kakak Silvia dilakukan di Gereja HKBP Perumnas Tangerang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan perilaku anak sekolah minggu. Menurut Kakak Silvia bila kita ingin mengajarkan anak sekolah minggu, kita harus

memberikan contoh-contoh yang dapat dimengerti sesuai usia mereka.

Saat akan mengajarkan sesuatu kepada anak sekolah minggu, guru sekolah minggu harus mengulang-ulangnginya dan terus membimbing mereka. Seminggu sebelum mengajar anak sekolah minggu, saya bersama guru sekolah minggu lainnya selalu menyiapkan bahan ajar. Guru sekolah minggu selalu melakukan diskusi tentang materi apa yang relevan dengan tema pada minggu yang akan kami ajar. Saat mengajarkan tentang memaafkan, tokoh yang biasanya kami kenalkan adalah Yusuf, karena cerita tentang Yusuf terkenal akan moral memaafkannya.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Kakak Silvia

3.1.1.3. Wawancara dengan Orang Anak Sekolah Minggu

Wawancara dengan Bapak Jeff dan Ibu Ray, orang tua Anak Sekolah Minggu yang bernama Raphael dilakukan di kediamannya. Wawancara

dilakukan untuk mendapatkan data tentang cara orang tua membimbing anaknya. Menurut orang tua Raphael, pembentukan karakter pada anak harus dilakukan sejak ia kecil dengan melakukan pendekatan kepada anak. Mereka selalu mengingatkan, mengajarkan, membimbing dan memberi contoh sederhana kepada Raphael secara terus-menerus agar Raphael dapat memahami apa yang diajarkan.



Gambar 3.6. Wawancara dengan Orang Tua Raphael

3.1.1.4. Wawancara dengan Anak Sekolah Minggu

1. Wawancara dengan Raphael

Wawancara dengan Raphael dilakukan di rumahnya. Raphael mengatakan bahwa ia pernah berantem dengan temannya karena diganggu dan ia juga membalas temannya. Karena merasa tidak nyaman dengan temannya, ia memutuskan untuk bermusuhan dan tidak mau bermain dengan temannya tersebut. Raphael tidak mengetahui arti dari memaafkan dan cerita Yusuf.



Gambar 3.7. Wawancara dengan Raphael

2. Wawancara dengan Ester

Wawancara dengan Ester dilakukan di Gereja HKBP Perumnas Tangerang. Ester mengatakan bahwa ia pernah berantem saudara kandungnya, yaitu Abang dan Putra. Ester berantem dikarenakan berebutan mainan dan jajanan dengan saudaranya. Ester tidak mengetahui bahwa berantem merupakan perbuatan tidak baik. Ia berantem karena merasa kesal lalu terkadang ia sampai musuhan dengan orang tersebut, walaupun hanya selama satu hari. Ester tidak mengetahui arti dari memaafkan dan cerita Yusuf.



Gambar 3.8. Wawancara dengan Ester

3. Wawancara dengan Doli

Wawancara dengan Doli dilakukan di Gereja HKBP Perumnas Tangerang. Doli berkata bahwa ia pernah berantem dengan kakak dan adiknya, ia mengetahui bahwa berantem adalah salah satu perbuatan yang tidak baik namun ia tetap berantem dan tidak langsung memaafkan karena ia merasa kesal.



Gambar 3.9. Wawancara dengan Doli

4. Wawancara dengan Joy

Wawancara dengan Joy dilakukan di Gereja HKBP Perumnas Tangerang. Joy pernah berantem dengan kakaknya karena rebutan mainan, ia tidak mengetahui bahwa berantem adalah salah satu perbuatan yang tidak baik. Joy tidak mengetahui cerita Yusuf.



Gambar 3.10. Wawancara dengan Joy

5. Wawancara dengan Yosefine

Wawancara dengan Yosefine dilakukan di Gereja HKBP Perumnas Tangerang. Yosefine pernah berantem dengan kakaknya karena rebutan mainan, ia tidak mengetahui bahwa berantem adalah perbuatan yang tidak baik. Ia juga tidak mengetahui cerita Yusuf.



Gambar 3.11. Wawancara dengan Yosefine

3.1.1.5. Wawancara dengan Editor

Wawancara dilakukan dengan Ibu Retno pada tanggal 26 Februari 2018. Beliau merupakan seorang editor di Elex Media Komputindo. Wawancara dilakukan untuk mengetahui perpektif editor dalam proses pembuatan buku secara umum. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat standar dari penerbit Elex Media Komputindo untuk isi, ukuran dan pemilihan kertas, jumlah halaman minimal, jenis-jenis jilid dan ukuran buku.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Retno menyarankan penulis untuk merancang buku dengan ukuran 19x23cm dengan isi 48 halaman. Penulis juga disarankan untuk melakukan observasi ke toko buku untuk melihat referensi buku yang sudah ada agar dapat mengetahui buku yang sedang diminati oleh target audiens. Buku yang dicetak sebaiknya menggunakan warna-warna sesuai dengan target audiens, seperti anak-anak yang menyukai warna-wana yang cerah. Pemilihan jenis font juga harus diperhatikan, mulai dari tingkat keterbacaan saat membaca buku tersebut dan saat buku sedang *display*.



Gambar 3.12. Wawancara dengan Retno

3.1.1.6. Wawancara dengan Guru Sekolah Sekolah Dasar

Wawancara dilakukan dengan dengan Bu Yuyun, Bu Maria, Bu Elsa, dan Bu Dwi sebagai guru di SD Strada Slamet Riyadi I, untuk mengetahui tingkah laku anak di dalam Sekolah. Mereka merupakan wali kelas dari kelas 1A, 1B, 2A, dan 2B. Mereka mengatakan masih ada anak berperilaku tidak baik ketika di Sekolah, hal tersebut bisa dipengaruhi beberapa faktor, baik dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Berperilaku tidak sopan tersebut antara lain berkelahi, mengejek, dan mengganggu teman baik saat proses belajar sedang berlangsung maupun tidak.

Mereka berpendapat bahwa mereka tidak bisa selalu bersama dengan anak didik mereka selama di sekolah seperti saat jam istirahat berlangsung. Oleh karena itu, ketika ada anak-anak didik yang berselisih pendapat dan mereka tidak bersama anak didiknya, maka yang terjadi adalah anak-anak didik mereka berkelahi. Saat mengetahui hal tersebut, yang mereka lakukan kepada anak didik mereka ialah meleraikan dan menanyakan penyebab perkelahian tersebut dari kedua belah pihak, lalu mereka menjelaskan kepada anak didik mereka bahwa berkelahi adalah perbuatan yang tidak baik dan meminta anak-anak untuk saling memaafkan.

Menurut mereka, anak-anak kelas 1-2 SD rentan sekali marah karena emosi yang spontan pada anak-anak dan sulitnya mengatur emosi terkadang pada akhirnya itulah yang menimbulkan perkelahian. Menurut mereka pendalaman tentang moral harus dikenalkan dan diajarkan sedini mungkin, agar anak-anak menjadi terbiasa melakukan dan memiliki perilaku yang baik.

Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada anak yang cepat sekali menerima pengajaran, ada juga anak yang harus selalu dilatih, untuk itu setiap anak harus dibimbing dan diingatkan secara terus-menerus.



Gambar 3.13. Wawancara dengan Guru Sekolah Dasar

3.1.1.7. Wawancara dengan Psikolog Anak

Wawancara dilakukan dengan Leonarda Anggi, M.Psi., di ruang kerjanya di Universitas Multimedia Nusantara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai psikologi dan perkembangan anak usia 6-8 tahun. Menurut beliau, usia 6-8 tahun sudah dapat diberikan pengajaran moral melalui contoh-contoh yang relevan sesuai dan dekat dengan target audiens. Menurut beliau, usia tersebut merupakan masa dimana anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, untuk itu akan lebih baik mulai mengajarkan anak tentang pengajaran moral sedini mungkin namun tetap sesuai dengan daya tangkap anak.

Anak-anak harus selalu dibimbing dan diarahkan menuju hal yang positif, dengan begitu anak akan menjadi terbiasa untuk berperilaku dan

berkarakter baik. Karakter anak terbentuk dari berbagai macam faktor, baik faktor dalam maupun luar. Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak belajar dan dibentuk karakter dan kepribadiannya.



Gambar 3.14. Wawancara dengan Psikolog Anak

3.1.2. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion dilakukan bersama anak Sekolah Minggu dari usia 6-8 tahun di Gereja HKBP Perumnas Tangerang, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data guna menunjang proses perancangan sebuah buku, antara lain pemilihan jenis dan ukuran font agar anak merasa nyaman saat membaca buku tersebut. Penulis juga meminta anak-anak untuk menulis, hal ini dimaksudkan agar penulis tahu seberapa besar anak-anak membutuhkan area menulis. Selain itu penulis juga meminta mereka untuk membaca konten yang sudah penulis susun bersama pendeta, tujuannya agar penulis tahu dimana pemotongan kalimat yang sesuai sehingga anak merasa nyaman saat membaca. Berdasarkan hasil wawancara bahwa anak-anak merasa nyaman apabila ukuran tulisannya cukup besar dan tebal, Lalu konten tulisan sebaiknya rata kiri, karena anak-anak terbiasa membaca dari rata kiri.



Gambar 3.15. *Focus Group Discussion* dengan Anak Sekolah Minggu

3.1.3. Kuesioner

Kuesioner dilakukan kepada anak-anak yang bersekolah di SD Strada Slamet Riyadi I dan beberapa Anak Sekolah Minggu di HKBP Perumnas Tangerang, metode ini dilakukan untuk mengetahui perilaku anak di sekolah dan reaksi anak setelah mendapatkan perlakuan tidak baik dari temannya, hasil dari kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil kuesioner

| No. | Pertanyaan | Jawaban | Jumlah |
|-----|-----------------------------|---------------------------------|----------------------|
| 1. | Anak pernah merasa disakiti | a. Ya b. Tidak | a. 75,7% b. 24,2% |
| 2. | Anak pernah mengalami | a. Dijahili b. Dikata-katain | a. 50,4% b. 39,2% |

| | | | |
|----|------------------------------|---------------------------------|----------|
| | | c. Didorong | c. 49,5% |
| | | d. Dipukul | d. 42,9% |
| | | e. Ditendang | e. 31,7% |
| 3. | Respon anak setelah disakiti | a. Membenci | a. 42,9% |
| | | b. Membalas perlakuan yang sama | b. 42,7% |
| | | c. Tidak mau berteman | c. 38,3% |
| | | d. Berkelahi | d. 48,5% |

Berdasarkan dari hasil kuesioner, kesimpulan yang di dapat ialah masih ada anak yang melakukan perbuatan yang kurang baik kepada temannya seperti menjahili, mengatai, mendorong, memukul dan menendang temannya. Setelah anak-anak tersebut mendapatkan perlakuan tersebut, reaksi anak-anak bervariasi, ada yang membenci, membalas perlakuan yang sama, tidak mau berteman bahkan berkelahi dengan temannya.

3.1.4. Observasi

Observasi dilakukan ke beberapa tempat, untuk menemukan data pendukung penulis dalam merancang sebuah buku. Beberapa tempat tersebut antara lain:

MULTIMEDIA
NUSANTARA

1. Sekolah Minggu HKBP Perumnas Tangerang

Di Sekolah Minggu HKBP Perumnas Tangerang, penulis melakukan observasi untuk melihat sikap, perilaku, dan proses belajar Anak Sekolah Minggu. Hasil yang di dapat dari observasi ini adalah penulis juga menemukan bahwa masih ada Anak Sekolah Minggu yang berperilaku kurang baik saat di Sekolah Minggu, baik terhadap teman, orangtua, bahkan terhadap Guru Sekolah Minggu. Perilaku kurang baik tersebut ialah menjahili, berkelahi dan memukul temannya sendiri. Hal tersebut terjadi karena pada awalnya anak sekolah tersebut saling bercanda sehingga salah satu mereka tidak terima saat bercanda diluar batas dan membuat orang tersebut merasa kesal dan mereka menjadi berkelahi. Penulis juga mendapatkan informasi tentang cara menyampaikan pesan kepada anak-anak selama proses belajar mengajar Sekolah Minggu berlangsung.



Gambar 3.16. Observasi ke Sekolah Minggu HKBP Perumnas Tangerang

2. Sermon Sekolah Minggu HKBP Perumnas Tangerang

Observasi dilakukan ke sermon Sekolah Minggu HKBP Perumnas Tangerang. Penulis melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana cara Guru Sekolah Minggu mempersiapkan bahan ajar untuk diajarkan kepada Anak Sekolah Minggu nantinya. Hasil dari observasi tersebut adalah penulis mengetahui batasan-batasan untuk daya tangkap anak-anak menerima informasi, tidak semua anak dapat menerima dan mengolah informasi secara cepat, karena setiap anak memiliki kemampuan daya tangkap yang berbeda-beda. Proses pengajaran harus dilakukan berkali-kali dan diulang, agar anak-anak dapat memahami dengan baik.



Gambar 3.17. Observasi ke Sermon Guru Sekolah Minggu
HKBP Perumnas Tangerang

3. SD Strada Slamet Riyadi I

Observasi dilakukan di SD Strada Slamet Riyadi I. Penulis melakukan observasi untuk mengetahui perilaku anak-anak. Hasil dari observasi

tersebut adalah anak-anak masih ada yang berperilaku kurang sopan, seperti memukul, mengganggu, dan mengejek temannya.



Gambar 3.18. Observasi ke SD Strada Slamet Riyadi I

4. Lembaga Alkitab Indonesia

Observasi dilakukan ke Lembaga Alkitab Indonesia untuk mendapatkan data penunjang sebagai sumber referensi visual untuk pembuatan buku. Hasil dari observasi adalah penulis menemukan referensi untuk pakaian, yakni jubah.

U M N
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.19. Observasi ke Lembaga Alkitab Indonesia

5. Museum Benda Alkitab Yerushalayim

Observasi dilakukan ke Museum Benda Alkitab Yesrushalayim, untuk mendapatkan informasi tentang referensi visual untuk pembuatan buku. Hasil dari observasi adalah penulis menemukan referensi tongkat yang dipakai oleh para pengembala domba dan jubah.



Gambar 3.20. Observasi ke Museum Benda Alkitab Yerushalayim

6. Toko Buku Gramedia

Observasi dilakukan ke beberapa toko buku Gramedia di daerah Tangerang, seperti toko buku Gramedia di Lippo Karawaci dan di Summarecon Mall Serpong. Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan referensi minat market yang sedang diminati oleh target audiens. Selain itu penulis juga menemukan bahwa buku cerita anak-anak umumnya menggunakan *saddle stitch binding* dan layout untuk konten menggunakan *grid* berjenis *manuscript*. Berdasarkan hasil observasi warna buku anak-anak juga pada umumnya berwarna cerah. Penulis hanya menemukan buku cerita Alkitab yang membahas tentang isi Alkitab secara keseluruhan, dan tokoh Alkitab yang paling banyak ditemukan adalah tokoh Yesus. Penulis tidak menemukan buku cerita anak yang membahas hanya fokus ke satu tokoh Alkitab, khususnya tokoh-tokoh yang dijelaskan di kitab Perjanjian Lama.

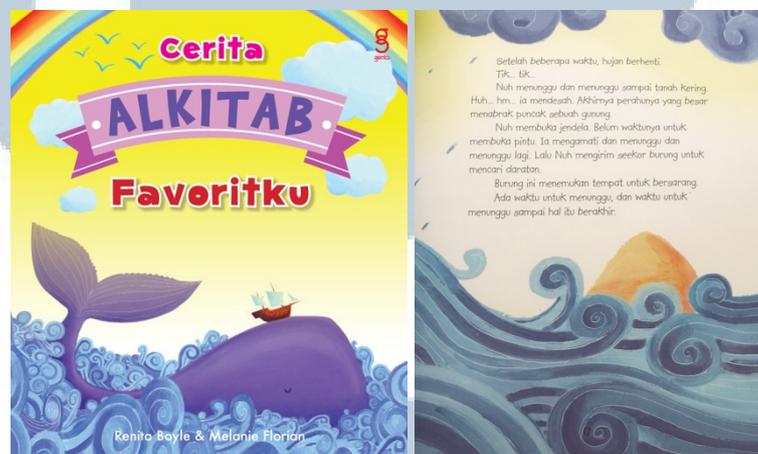


Gambar 3.21. Observasi ke Toko Buku Gramedia

3.1.5. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting pada beberapa buku yang ada di jual di toko buku. Studi eksisting ini dilakukan untuk melakukan perbandingan dan sebagai referensi penulis dalam merancang buku. Jenis-jenis buku yang penulis analisis adalah buku cerita yang menjelaskan cerita Alkitab dan buku cerita anak pada umumnya. Berikut ini adalah beberapa buku yang telah penulis analisis.

1. Studi Eksisting 1



Gambar 3.22. Cerita Alkitab Favoritku

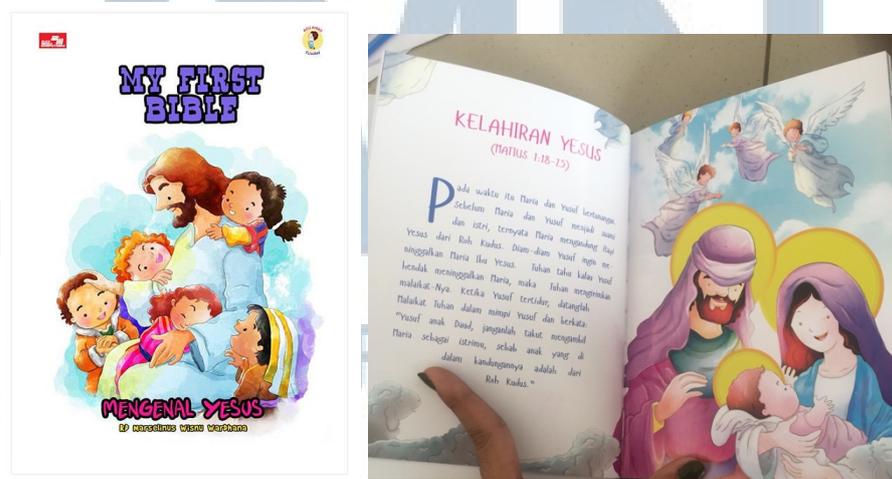
Tabel 4.2. Studi Eksisting 1

| | |
|----------|----------------------------------|
| Judul | Cerita Alkitab Favoritku |
| Penulis | Renita Boyle dan Melanie Florian |
| Penerbit | Bhuana Ilmu Populer |
| Tahun | 2016 |

| | |
|----------------|--|
| Bahasa | Indonesia |
| Jumlah Halaman | 144 |
| Bahan | Sampul: <i>art carton</i> , halaman isi: hvs 100 gsm |
| Jilid | <i>Perfect binding</i> |
| Harga | Rp 90.000,00 |

Buku ini berisi tentang cerita di dalam Alkitab. Informasi tentang cerita Alkitab yang terdapat di buku cerita ini juga cukup banyak. Proporsi untuk tulisan dan gambar seimbang. Jenis tulisan yang dipakai untuk *bodytext* cenderung terkesan dekoratif, sehingga membaca dalam waktu yang lama dapat membuat mata menjadi cepat lelah.

2. Studi Eksisting 2



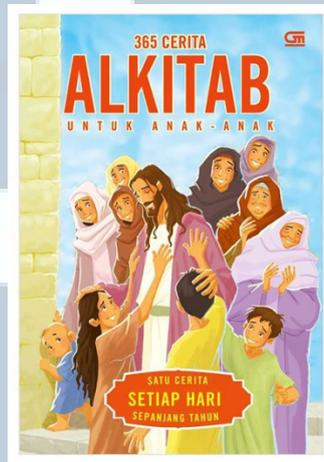
Gambar 3.23. *My First Bible : Mengenal Yesus*

Tabel 4.3. Studi Eksisting 2

| | |
|----------------|---|
| Judul | <i>My First Bible : Mengenal Yesus</i> |
| Penulis | RD Marselinus Wisnu Wardhana |
| Penerbit | Elex Media Komputindo |
| Tahun | 2017 |
| Bahasa | Indonesia |
| Jumlah Halaman | 52 |
| Bahan | Sampul: <i>hardcover</i> , halaman isi: <i>art carton</i> |
| Jilid | <i>Perfect binding</i> |
| Harga | Rp 80.000,00 |

Buku ini berisi tentang cerita Yesus. Informasi yang disajikan tentang Yesus cukup lengkap. Proporsi untuk tulisan dan gambar seimbang. Jenis tulisan yang dipakai untuk *bodytext* cenderung terkesan dekoratif, sehingga membaca dalam waktu yang lama dapat membuat mata menjadi cepat lelah, dan konten yang berisi teks diletakkan di sebelah kiri dan untuk gambar di sebelah kanan. *Grid* yang dipakai adalah *manuscript*. Warna yang digunakan pada buku cerita ini juga warna-warna yang cerah.

3. Studi Eksisting 3



Gambar 3.24. 365 Cerita Alkitab Untuk Anak-Anak

Tabel 4.4. Studi Eksisting 3

| | |
|----------------|--|
| Judul | 365 Cerita Alkitab untuk Anak-anak |
| Penulis | Joy Melissa Jensen |
| Penerbit | Gramedia Pustaka Utama |
| Tahun | 2017 |
| Bahasa | Indonesia |
| Jumlah Halaman | 456 |
| Bahan | Sampul: <i>artcarton</i> , halaman isi: <i>hvs</i> |
| Jilid | <i>Perfect binding</i> |
| Harga | Rp 210.000,00 |

Buku ini berisi tentang cerita Alkitab. Informasi tentang cerita Alkitab yang terdapat di buku cerita ini juga cukup banyak. Proporsi untuk tulisan dan gambar seimbang. Kontennya yang cukup banyak membuat buku tersebut cukup tebal.

4. Studi Eksisting 4



Gambar 3.25. Kami Dijadikan Pupuk

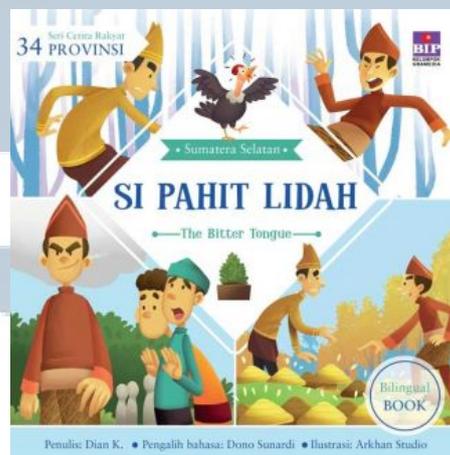
Tabel 4.5. Studi Eksisting 4

| | |
|----------------|--|
| Judul | Kami Dijadikan Pupuk |
| Penulis | Fadila Hanum |
| Penerbit | Tiga Serangkai |
| Tahun | 2018 |
| Bahasa | Indonesia |
| Jumlah Halaman | 36 |
| Bahan | Sampul: <i>artcarton</i> , halaman isi: <i>hvs</i> |

| | |
|-------|----------------------|
| Jilid | <i>Saddle stitch</i> |
| Harga | Rp 28.000,00 |

Buku ini berisi tentang cara mengolah sampah. Informasi yang disajikan tentang sederhana agar dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Proporsi untuk tulisan dan gambar seimbang. *Grid* yang dipakai adalah *manuscript*.

5. Studi Eksisting 5



Gambar 3.26. Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi : Si Pahit Lidah

Tabel 4.6. Studi Eksisting 5

| | |
|----------|---|
| Judul | Seri Cerita Rakyat 34 Provinsi : Si Pahit Lidah |
| Penulis | Dian K. |
| Penerbit | Bhuana Ilmu Populer |
| Tahun | 2017 |
| Bahasa | Indonesia dan Inggris |

| | |
|----------------|--|
| Jumlah Halaman | 32 |
| Bahan | Sampul: <i>artcarton</i> , halaman isi: <i>hvs</i> |
| Jilid | <i>Saddle stitch</i> |
| Harga | Rp 29.000,00 |

Buku ini berisi tentang cara cerita rakyat yang berjudul Si Pahit Lidah. Informasi yang disajikan tentang sederhana agar dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak dan disajikan dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Proporsi untuk tulisan dan gambar seimbang. *Grid* yang dipakai adalah *manuscript*. Warna yang digunakan pada buku ini juga warna-warna yang cerah.

3.2. Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan yang bersal dari teori Landa dalam bukunya yang berjudul *Graphic Design Solution* (2011). Terdapat 5 tahapan dalam proses mendesain yakni antara lain:

1. *Orientation*

Pada tahapan ini penulis mencari masalah yang ada dalam perilaku anak-anak dengan cara mengumpulkan data seperti melakukan wawancara dengan para ahli dan target audiens, observasi, menyebarkan kuesioner, *focus group discussion*, dan studi eksisting.

2. *Analysis*

Pada tahapan ini penulis menganalisis masalah dari data yang sudah ada, data tersebut berasal dari hasil wawancara dengan para ahli dan target audiens, observasi, kuesioner, *focus group discussion*, dan studi eksisting. Hasil analisis ini nantinya akan membantu penulis dalam proses merancang buku yang akan dibuat.

3. *Visual Concepts*

Data-data yang telah penulis analisis menjadi sumber utama penulis dalam membuat konsep perancangan buku yang akan dibuat. Penulis menggunakan ilustrasi agar target audiens yakni anak-anak dapat memahami pesan yang penulis ingin sampaikan.

4. *Design Development*

Pada tahapan ini penulis mulai melakukan proses mendesain, dari membuat beberapa sketsa alternatif sesuai dengan teori dan referensi yang sudah penulis kumpulkan.

5. *Implementation*

Pada tahapan ini penulis melakukan proses digital dari sketsa yang sudah ada. Penulis mulai menyusun menjadi sebuah buku dengan mengaplikasikan teori dan referensi yang sudah penulis kumpulkan, sehingga menjadi sebuah buku yang siap cetak. Penulis juga membuat beberapa media promosi dan *merchandise*.